

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi menuntut semua makhluk hidup untuk mengalami perubahan pada semua aspek kehidupan diantaranya pada bidang pendidikan. Shoimin (2014: 20) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu aset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas serta berperan pada kemajuan suatu bangsa. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menunjukkan fenomena yang cukup memprihatinkan diantaranya dalam proses pendidikan tidak mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Proses belajar mengajar didominasi dengan tuntutan anak harus menghafalkan dan menguasai pelajaran sebanyak mungkin. Berbagai usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan telah dilakukan antara lain pengembangan dan perbaikan kurikulum.

Adanya permasalahan pendidikan dilapangan maka perlu untuk menerapkan kurikulum baru sebagai perubahan pendidikan. Kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum 2013. Pembelajaran pada kurikulum 2013 sekarang ini berbeda dengan kurikulum yang telah ada sebelumnya yaitu guru hanya bertugas sebagai fasilitator agar siswa lebih aktif didalam pelaksanaan pembelajaran. Pada kurikulum 2013 menggunakan metode pembelajaran integratif. Sutirjo dan Mamik (2005: 6) menyatakan bahwa pembelajaran tematik integratif merupakan suatu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap serta pemikiran yang kreatif. Kurikulum 2013 saat ini yaitu kurikulum yang menekankan pada suatu peran aktif siswa dan keterlibatannya dalam proses berlangsungnya pembelajaran sehingga siswa dituntut untuk lebih berpikir kritis, aktif dalam mencari tahu informasi. Kurikulum 2013 ini didalamnya menggunakan tema-tema yang mengaitkan materi dengan mata pelajaran yang terkait. Seperti pada kelas IV tema 4 Berbagai Pekerjaan yang terdapat berbagai subtema dan beberapa pembelajaran dimana salah satu muatannya adalah Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Suprayogi dkk, (2013: 129) mengungkapkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Muatan Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 berfokus dalam dengan penguasaan jenis teks baik lisan maupun tertulis, dengan menempatkan Bahasa Indonesia sebagai sarana pengetahuan (Kemendikbud, 2013). Berdasarkan pernyataan diatas bahwa Bahasa Indonesia didalam pembelajaran berperan sebagai penghubung muatan pelajaran lain salah satunya yaitu IPS. Isi yang terdapat didalam materi pada muatan IPS dijadikan sebuah konteks dalam penggunaan jenis teks yang selaras dengan pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan pernyataan Kemendikbud (2013) dan Trianto (2010) bahwa tujuan dari kedua muatan tersebut bukan hanya berlaku dalam penugasan materi saja, namun ada juga mengembangkan siswa untuk memiliki budi pekerti baik yang dibangun atas dasar sikap ilmiah sehingga siswa mampu bersosialisasi dengan baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitar. Oleh karena itu peningkatan berpikir kritis siswa harus dicontohkan oleh guru supaya nantinya bisa membentuk siswa yang berakhlak mulia, unggul dan berbudi pekerti yang baik.

Berpikir yaitu suatu aktivitas mental yang secara otomatis dialami seseorang jika mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan saat itu. Rusyna (1985: 54), menyatakan bahwa berpikir kritis adalah cara berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar yang diutamakan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan. Faiz (2012: 4-5) menyebutkan ada delapan ciri-ciri berpikir kritis yaitu 1) menggunakan fakta-fakta secara tepat dan jujur; 2) menyusun pemikiran dan mengungkapkannya dengan jelas, rasional atau masuk akal; 3) mampu membedakan sebuah kesimpulan yang dididasarkan pada logika yang otentik dengan logika yang tidak otentik; 4) mampu mengidentifikasi kecukupan data; 5) mampu menyangkal suatu argumen yang signifikan; 6) mempunyai sugerti pada sebuah pandangan serta mempunyai sugerti antara keterkaitan suatu pandangan sehingga mampu menyampaikan argument yang signifikan; 7) mampu menyadari bahwa tingkat

pemahaman seseorang selalu berbeda atau terbatas; 8) mampu mengidentifikasi kemungkinan salah pada sesuatu pendapat dan kemungkinan benar dalam berpendapat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan mengenai pengertian kemampuan berpikir kritis yaitu sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan siswa untuk menguraikan suatu permasalahan agar nantinya pada proses pencarian siswa mudah mendapatkan dan memberikan sebuah solusi sendiri untuk menyelesaikan permasalahan, sehingga tercipta banyak solusi dari masalah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti SD 04 Soco pada Kamis 18 Juli 2019, diperoleh informasi ada banyak permasalahan yang dihadapi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar serta kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara mengenai cara berpikir kritis siswa yang didukung dari nilai KKM SD 04 Soco Kudus. Hal ini berdasarkan pada nilai yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SD 04 Soco yaitu 75. Dari 16 siswa, yang mampu mencapai nilai sesuai KKM Muatan IPS adalah 6 siswa atau hanya 37% saja. Sedangkan pada muatan Bahasa Indonesia, dari 16 siswa yang mampu mencapai nilai KKM Muatan Bahasa Indonesia adalah 8 siswa atau hanya 50% saja.

Permasalahan yang dihadapi guru yaitu kurangnya antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas, siswa kurang antusias dan berpartisipasi dalam pembelajaran, banyak siswa yang tidak tertarik karena pembelajaran yang disajikan secara monoton, siswa yang berada jauh dari tempat duduk guru bermain sendiri, berbicara dengan teman, bahkan ada siswa yang tidur di kelas saat proses pembelajaran berlangsung beberapa siswa kurang memperhatikan apa yang sedang disampaikan guru saat pembelajaran berlangsung, siswa kelas IV cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, tidak adanya jawaban atau pertanyaan dari siswa ketika guru memberikan pertanyaan, sulitnya siswa

dalam menalar sebuah jawaban, ketika berdiskusi masih banyak siswa yang belum bisa menyimpulkan hasil diskusi dengan pendapatnya sendiri melainkan bertanya kepada kelompok lain sehingga kelompok tersebut hanya bisa mencontoh kesimpulan dari kelompok lain tersebut tanpa ada suatu pemikiran yang berbeda. Tidak semua siswa dapat menerima materi yang diajarkan guru dengan baik.

Kurang minatnya siswa dalam mengikuti pembelajaran, disebabkan karena dalam proses pembelajaran siswa hanya aktif mendengarkan penjelasan materi dari guru. Kondisi pembelajaran seperti itulah yang menyebabkan rendahnya pencapaian berpikir kritis siswa. Hal ini dapat terjadi karena dalam proses pembelajaran siswa hanya aktif mendengarkan penjelasan materi dari guru. Kondisi pembelajaran tersebut menyebabkan rendahnya pencapaian berpikir kritis siswa.

Selain permasalahan di atas, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, selama ini dalam proses belajar mengajar masih menggunakan metode ceramah dan jarang sekali menggunakan media dalam pembelajaran. Guru secara aktif menjelaskan materi, memberi contoh, latihan sedangkan peserta didik hanya mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan latihan. Karena hal inilah yang menjadi penyebab rendahnya berpikir kritis peserta didik. Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru untuk membuat siswa menjadi aktif, salah satunya dengan melakukan kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Kenyataannya siswa yang aktif dalam diskusi kelompok hanya beberapa siswa saja, sedangkan siswa yang malas hanya bergantung pada siswa yang pintar.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah cara penyampaian materi pelajaran seorang guru sangat besar pengaruhnya bagi siswa, berhasil atau tidaknya siswa untuk senang pada pelajaran yang diajarkan. Macam-macam metode mengajar sudah tersedia sebagai sarana untuk menyampaikan materi pembelajaran. Adanya metode-metode tersebut guru dapat memilih metode mengajar yang cocok dengan materi yang diajarkan karena dengan memilih metode mengajar yang sesuai guru bisa menguasai kelas juga mempunyai pengaruh besar terhadap ketercapaian pelajaran yang diajarkan. Pada pembelajaran tematik tema 4 Berbagai Pekerjaan, metode konvensional (ceramah,

diskusi, dan latihan soal) juga sering digunakan, tetapi tidak semua materi bisa disajikan dengan menggunakan metode konvensional. Metode konvensional penyajian materinya disampaikan hanya dengan penuturan dan penjelasan lisan secara langsung, setelah contoh-contoh soal diberikan secara lisan, kemudian siswa ditugaskan untuk mengerjakan soal-soal latihan dan hasilnya dibahas bersama.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dapat diterapkan pada kondisi kelas yang apabila siswanya memiliki kemampuan memahami dasar-dasar pembelajaran *Think Pair Share* secara umum. Siswa memiliki peran yang sama agar mampu memahami apa yang telah diajarkan oleh guru dengan benar. Pada prinsipnya proses pembelajaran di SD 04 Soco Kudus telah berlangsung dengan penerapan metode dan strategi yang bervariasi, namun pencapaian hasil belajar siswa belum optimal. Kontribusi para guru dalam proses pembelajaran juga dirasa sudah cukup besar walaupun masih banyak kendala yang dihadapi. Hal tersebut bukan berarti tidak adanya upaya guru dalam perbaikan pada proses belajar mengajar tetapi kemungkinan besar faktor-faktor dari luar yang berpengaruh terhadap kurangnya kemampuan berpikir siswa.

Motivasi Berpikir kritis atau konsentrasi belajar siswa rendah dikarenakan banyaknya beban belajar dan kurangnya perhatian orang terhadap kegiatan belajar seimbang di rumah. Faktor lainnya yang mempengaruhi antara lain adalah masih banyaknya siswa yang sering tidak mengerjakan PR dan tugas sekolah sehingga mengganggu proses belajar mengajar di sekolah. Dengan kondisi tersebut penulis tertarik untuk mencoba pendekatan lain dalam proses pembelajaran melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih bervariasi melalui strategi pembelajaran *Think Pair Share* dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), karena melalui PTK ini, penulis mengharapkan bahwa siswa dapat meningkatkan daya pikir siswa dalam memahami materi yang ada, pemahaman siswa lebih maksimal dan lebih kompleks. Proses pembelajaran berjalan lebih menyenangkan dan siswa secara alami memahami materi, bukan hanya mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Selain menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*, peneliti juga menggunakan media permainan MOBUDUS (Monopoli Budaya Kudus), MOBUDUS merupakan permainan lempar dadu yang menggunakan 2 buah dadu serta beberapa jumlah kartu soal, kartu kesempatan, kartu *BOOM*, gambar berbagai budaya yang ada di kudus dan beberapa gambar tentang berbagai pekerjaan manusia. Dalam permainan tersebut terdapat peraturan yang begitu sederhana sehingga siswa akan lebih mudah untuk memainkannya. Materi berbagai pekerjaan ini diberikan kepada siswa berdasarkan lingkungan tempat tinggal siswa, kegiatan ekonomi serta cerita fiksi menjadi salah satu poin siswa untuk mudah memahami materi dan dapat menemukan contoh yang real. Contoh yang real tersebut akan membuat siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan mampu menjadikan siswa aktif sehingga, media MOBUDUS akan sangat berpengaruh terhadap hasil penugasan siswa dan kemampuan berpikir siswa. Hal tersebut terbukti dari nilai rata-rata kelas siswa dan keterampilan guru setiap siklus yang mengalami peningkatan.

Hasil penelitian yang memperkuat peneliti melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan keterampilan guru melalui model *Think Pair Share* yang dilakukan oleh Purnomo (2013). Hal tersebut terbukti bahwa dari nilai rata-rata kelas yang mengalami peningkatan.

Hasil penelitian yang juga memperkuat penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa berbantuan media monopoli adalah penelitian yang dilakukan oleh Purwanto, dkk (2011) mendapatkan hasil bahwa media pembelajaran monopoli berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut dari hasil analisis yang mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Judul “Peningkatan Berpikir Kritis Melalui Model *Think Pair Share* Tema IV Berbagai Pekerjaan Berbantuan Media “MOBUDUS” Pada Siswa Kelas IV SD 04 Soco Kudus”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada maka dapat disusun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan keterampilan mengajar guru dalam pembelajaran tema 4 berbagai pekerjaan dengan diterapkannya model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media Monopoli Budaya Kudus (MOBUDUS) pada siswa kelas IV SD 04 Soco Kudus?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tema 4 berbagai pekerjaan dengan diterapkannya model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media Monopoli Budaya Kudus (MOBUDUS) pada siswa kelas IV SD 04 Soco Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah antara lain yaitu:

1. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan mengajar guru dalam pembelajaran tema 4 berbagai pekerjaan dengan diterapkannya model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media Monopoli Budaya Kudus (MOBUDUS) pada siswa kelas IV SD 04 Soco Kudus.
2. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tema 4 berbagai pekerjaan dengan diterapkannya model TPS *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media Monopoli Budaya Kudus MOBUDUS pada siswa kelas IV SD 04 Soco Kudus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang model TPS berbantuan media MOBUDUS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model TPS berbantuan media MOBUDUS yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa di sekolah dasar.

- c. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya dan memperoleh pengetahuan tentang penerapan model TPS berbantuan media MOBUDUS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan motivasi siswa sehingga mampu terlibat aktif dalam proses belajar di kelas, mempermudah siswa dalam memahami serta menguasai materi serta bisa meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bisa membantu guru melalui penerapan model TPS berbantuan media MOBUDUS yang nantinya berakhir pada hasil yang bisa memperbaiki proses pembelajaran IPS khususnya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa memperbaiki sistem pembelajaran di SD yang dapat digunakan Kepala Sekolah serta guru untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Sehingga nantinya bisa memberi motivasi kepada guru-guru untuk lebih meningkatkan kreativitas serta membuat inovasi baru dalam kegiatan belajar mengajar.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa mengembangkan pengetahuan serta keterampilan bagi peneliti sehingga peneliti dapat lebih baik lagi ketika melakukan kegiatan belajar dan mengajar berikutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD 04 Soco. Kajian penelitian ini meliputi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD 04 Soco menggunakan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) berbantuan media MOBUDUS (*Monopoli Budaya Kudus*). Subjek penelitian ini dibatasi oleh siswa kelas IV

dengan jumlah peserta didik sebanyak 16 siswa, laki-laki 6 siswa dan 10 siswa perempuan. Objek yang akan diteliti yaitu tema 4 berbagai jenis pekerjaan subtema 2 dan subtema 3 dengan muatan IPS dan Bahasa Indonesia sebagai berikut.

1. Kompetensi Inti

KI 3: Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.

KI 4: Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

2. Kompetensi Dasar

a. Kompetensi Dasar IPS

3.3 Mengidentifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan, serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi.

4.3 Menyajikan hasil identifikasi kegiatan ekonomi dalam meningkatkan kehidupan masyarakat di bidang pekerjaan, sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi.

b. Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia

3.5 Menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya).

4.5 Mengomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan.

F. Definisi Operasional

1. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis yaitu suatu proses berpikir, menalar tingkat tinggi yang meliputi kegiatan mengevaluasi atau reflektif untuk menyelesaikan dan memecahkan sebuah permasalahan dalam membuat keputusan yang masuk akal.

Seorang siswa dikatakan berpikir kritis apabila sebelum ia mengungkapkan pendapatnya maka sebelumnya ia benar-benar memeriksa pendapatnya, apakah pendapatnya sesuai dengan informasi-informasi yang diperolehnya atau tidak. Indikator kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini adalah: *Focus* (Fokus), *Reason* (Alasan), *Inference* (Simpulan), *Situation* (Situasi), *Clarity* (Kejelasan) dan *Overview* (Pemeriksaan atau tinjauan).

2. Model Think Pair Share

Model *Think Pair Share* (TPS) adalah model pembelajaran yang terdiri dari tiga tahapan yaitu sebagai berikut.

- a. *Thinking*, pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran yang harus dipikirkan oleh peserta didik untuk guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan yang diberikan.
- b. *Pairing*, guru meminta peserta didik untuk berpasang-pasangan kemudian pasangan-pasangan tersebut diberikan kesempatan untuk berdiskusi. Diskusi ini diharapkan dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui *intersubjek* di tiap-tiap pasangannya.
- c. *Sharing*, hasil diskusi *intersubjek* di tiap tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengkontribusi pengetahuan secara *intregative*. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya.

3. Media MOBUDUS

Media MOBUDUS adalah media yang bahan utama pembuatannya adalah dari bahan kayu, benner dan kertas. Kertas yang digunakan dalam media MOBUDUS adalah kertas yang kualitasnya bagus agar dapat tahan lama dan tidak mudah rusak, dimana didesain dengan tuisan warna yang menarik. Media MOBUDUS didesain bolak-balik dimana tampak depan adalah tulisan penamaan nama kartu soal, kartu kesempatan, kartu *BOOM*. Tampak belakang berisi gambar, soal yang berkaitan dengan materi jenis-jenis kegiatan ekonomi yang dilengkapi dengan pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa.